

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Pertumbuhan Ekonomi

Istilah pertumbuhan ekonomi menerangkan atau mengukur perestasi dari perkembangan suatu ekonomi.¹ Suatu perekonomian dapat dikatakan mengalami pertumbuhan ekonomi jika jumlah produksi barang dan jasanya meningkat. Kesulitan itu muncul bukan saja karena jenis barang dan jasa yang dihasilkan sangat beragam, tetapi satuan ukurannya pun berbeda. Misalnya, produksi singkong diukur dengan satuan berat (kilogram atau ton), produksi air diukur dengan satuan volume, produksi minyak bumi diukur dengan satuan barel, belum lagi produk-produk yang tidak terukur dengan satuan fisik misalnya jasa konsultasi, jasa pariwisata, dan jasa-jasa moderen lainnya. Karena itu angka yang digunakan untuk menaksir perubahan *output* adalah nilai moneterinya (uang) yang tercermin dalam Produk Domestik Bruto (PDB).

Untuk mengukur pertumbuhan ekonomi, nilai PDB yang digunakan adalah PDB berdasarkan harga konstan. Sebab dengan menggunakan harga konstan pengaruh perubahan harga (inflasi) telah dihilangkan, sehingga sekalipun angka yang muncul adalah nilai uang dari total *output* barang dan jasa. Perubahan nilai PDB

¹Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo, 2012),423.

sekaligus menunjukkan perubahan jumlah kuantitas barang dan jasa yang dihasilkan selama periode pengamatan.²

Pertumbuhan ekonomi mempengaruhi tingkat pengangguran di suatu daerah. Semakin tinggi pertumbuhan ekonomi di suatu daerah maka akan semakin tinggi pula kesempatan berkembang bagi Perusahaan dan penciptaan kesempatan kerja bagi masyarakat daerah tertentu. Di samping itu pertumbuhan ekonomi melalui PDRB yang meningkat, diharapkan dapat menyerap tenaga kerja di wilayah tersebut, karena dengan kenaikan PDRB kemungkinan dapat meningkatkan kapasitas produksi. Hal tersebut mengindikasikan bahwa penurunan PDRB suatu daerah dapat dikaitkan dengan tingginya jumlah pengangguran pada daerah tersebut. Angka pengangguran yang rendah dapat mencerminkan pertumbuhan ekonomi yang baik.³

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan merupakan kondisi utama atau suatu keharusan bagi kelangsungan pembangunan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan. Jumlah penduduk bertambah setiap tahun sehingga dengan sendirinya kebutuhan konsumsi sehari-hari juga bertambah setiap tahun maka dibutuhkan penambahan pendapatan setiap tahun. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi tanpa disertai dengan penambahan kesempatan kerja akan mengakibatkan pengangguran dan ketimpangan dalam

² Prathama Rahardja dan Mandala Manurung, *Teori Ekonomi Makro Suatu Pengantar* (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2008), 129.

³ Mohammad Rifqi Muslim, "Pengangguran Terbuka Dan Determinannya", *Jurnal Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, Vol. 15, No. 2, (Oktober, 2014), 172.

pembagian dari penambahan pendapatan yang selanjutnya akan mengakibatkan kemiskinan.⁴

Para ekonom aliran klasik telah lama dan terus menerus mempelajari gejala pertumbuhan ekonomi. Karenanya sangat baik untuk melihat pandangan mereka tentang faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi diantaranya Barang modal, tenaga kerja, teknologi, uang, manajemen, kewirausahaan dan informasi.⁵ Berikut bahasan ringkas faktor-faktor pertumbuhan ekonomi diantaranya:

a. Barang modal

Agar ekonomi bertumbuh, stok barang modal harus ditambah. Penambahan stok barang modal dilakukan lewat investasi. Karena itu satu upaya pokok untuk meningkatkan investasi adalah menangani faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat investasi.

b. Tenaga Kerja

Sampai saat ini khususnya di negara sedang berkembang tenaga kerja masih dijadikan faktor produksi yang sangat dominan. Penambahan tenaga kerja umumnya dapat berpengaruh terhadap peningkatan *output*, yang menjadi persoalan adalah sampai berapa banyak penambahan tenaga kerja akan terus meningkatkan *output*. Selama ada sinergi antara tenaga kerja dengan teknologi penambahan tenaga kerja akan memicu pertumbuhan ekonomi.

⁴Tulus T.H Tambunan, *Perekonomian Indonesia Era Orde Lama Hingga Jokowi* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), 46.

⁵ Prathama Rahardja dan Mandala Manurung, *Teori Ekonomi Makro Suatu Pengantar*, 136.

Sayangnya jumlah tenaga kerja yang dapat dilibatkan dalam proses produksi akan semakin sedikit bila teknologi yang digunakan semakin tinggi. Timbullah imbang korban (*trade-off*) antara efisiensi produktivitas dan kesempatan kerja. Untuk meningkatkan *output* secara efisien, pilihan yang rasional adalah teknologi padat modal. Harga dari pilihan tersebut adalah menciutnya kesempatan kerja.

c. Teknologi

Hampir dapat dipastikan bahwa penggunaan teknologi yang makin tinggi sangat memacu pertumbuhan ekonomi, jika hanya dilihat dari peningkatan *output*. Namun kemajuan teknologi akan mengakibatkan imbang korban (*trade-off*) terhadap kesempatan kerja. Lebih dari itu kemajuan teknologi semakin memperbesar ketimpangan ekonomi antar bangsa, khususnya negara maju dengan negara berkembang. Sehingga beberapa ekonom telah mencoba mencari jalan bukan untuk mengatasi melainkan untuk mengurangi keterpisahan antara kesempatan kerja dan teknologi. Salah satu konsep yang digunakan adalah penggunaan teknologi media atau tepat guna di negara berkembang. Dengan penggunaan teknologi ini manusia dapat memanfaatkan secara optimal apa yang ada dalam diri dan lingkungannya. Bahkan kelebihan penggunaan teknologi tepat guna adalah dapat menekan penggunaan sumber daya alam atau energi dalam proses produksi.

d. Uang

Dalam perekonomian modern uang memegang peran dan fungsi sentral. Uang dalam perekonomian ibarat darah dalam tubuh manusia. Tidak heran makin banyak uang yang digunakan dalam proses produksi, makin besar *output* yang dihasilkan. Tetapi dengan jumlah uang yang sama, dapat dihasilkan *output* yang lebih besar jika penggunaannya efisien.

Uang akan sangat membantu kontribusi dalam pertumbuhan ekonomi, selama penggunaannya sangat efisien. Tingkat efisiensi penggunaan uang juga sangat ditentukan oleh tingkat efisiensi perbankan. Berdasarkan pemikiran inilah pemerintah Indonesia sejak tahun 1983 membenahi sistem keuangan walaupun tingkat efisiensi sistem perbankan masih sangat rendah dibandingkan negara-negara lain dikawasan Asia Tenggara. Ternyata sistem pembenahan keuangan, khususnya perbankan sejak tahun 1983 telah memberikan sumbangan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sebab dengan pembenahan tersebut proses alokasi sumber daya keuangan sudah lebih baik dan efisien dibanding periode sebelum tahun 1983.

e. Manajemen

Manajemen adalah peralatan yang sangat dibutuhkan untuk mengelola perekonomian modern, terutama bagi perekonomian yang sangat mengandalkan mekanisme pasar. Sistem manajemen yang baik terkadang jauh lebih berguna dibanding barang modal yang banyak, uang yang berlimpah dan teknologi yang tinggi. Ada perekonomian yang tidak terlalu mengandalkan teknologi tinggi, namun berkaitan dengan

manajemen yang baik, mampu mempertahankan tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Salah satu contoh yang baik adalah perekonomian Thailand. Negara tersebut tidak memfokuskan, apalagi memaksakan diri, pada pembuatan pesawat terbang seperti yang pernah dilakukan oleh Indonesia. Melihat besarnya potensi pertanian dan keindahan alamnya, Thailand memberikan perhatian yang sangat besar pada pengembangan agro bisnis dan pariwisata. Hasilnya ternyata sangat memuaskan, karena didukung oleh sistem manajemen yang baik. Bahkan dengan hasil pertaniannya (beras ketan), Thailand dapat membeli pesawat buatan Indonesia, dengan cara imbal jual (*counter trade*).

f. Kewirausahaan (*Entrepreneurship*)

Kewirausahaan didefinisikan sebagai kemampuan dan keberanian mengambil risiko guna memperoleh keuntungan. Keberanian itu bukan asal-asalan. Para pengusaha mempunyai pikiran yang matang bahwa *input* yang dikombinasikannya akan menghasilkan barang dan jasa yang dibutuhkan masyarakat. Sehingga timbal baliknya akan memberikan keuntungan yang maksimal bagi perusahaan. Kemampuan mengkombinasikan *input* ini dapat disebut sebagai kemampuan inovasi. Wirausahawan-wirausahawan tersebut diharapkan akan menjadi motor pertumbuhan dan modernisasi perekonomian Indonesia.

g. Informasi

Syarat pasar agar menjadi alat alokasi sumberdaya ekonomi yang efisien adalah adanya informasi yang sempurna dan seimbang (*perfect and simetric information*), kegagalan

pasar akibat tidak terpenuhinya asumsi ini. tuntutan gerakan informasi di Indonesia berupa transparansi dan kebebasan informasi (pers), dilihat dari teori ekonomi dapat dibenarkan. Sebab makin banyak makin benar dan makin seimbang arus informasi, para pelaku ekonomi dapat mengambil keputusan dengan lebih cepat dan lebih baik. Alokasi sumber daya ekonomi makin efisien. Dengan sumber daya yang sama dihasilkan *output* yang lebih banyak. Informasi amat menunjang pertumbuhan ekonomi.

B. Pertumbuhan Industri

Sektor industri merupakan sektor pemimpin (*leading sector*), karena sektor industri dinilai mampu merangsang dan mendorong investasi di sektor lain. Dewasa ini, pola perkembangan industri menunjukkan tentang adanya keterkaitan, baik keterkaitan didalam industri itu sendiri (*internal linkages*) maupun keterkaitan antara industri dengan sektor lainnya (*external linkages*), sehingga industri perlu dikembangkan. Pertumbuhan industri yang cukup cepat akan mendorong adanya perluasan peluang kerja yang pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan dan permintaan masyarakat (daya beli). Adanya peningkatan dan daya beli (permintaan) tersebut menunjukkan bahwa perekonomian itu tumbuh dan sehat.⁶

⁶ Lincoln Arsyad, *Ekonomi Pembangunan* (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2015), 449.

1. Pengertian Industri

Berdasarkan etimologi, kata “industri” berasal dari bahasa Inggris “*industry*” yang berasal dari bahasa Prancis Kuno “*industrie*” yang berarti “aktivitas atau kerajinan”. Namun kini dengan perkembangan tata bahasa dan ilmu pengetahuan maka industri dapat didefinisikan secara spesifik lagi.⁷

Menurut Subandi, industri secara ekonomi dapat diartikan sebagai kegiatan mengolah bahan mentah menjadi barang jadi atau setengah jadi, atau dapat pula diartikan sebagai himpunan perusahaan-perusahaan sejenis, dimana kata industri dirangkai dengan kata yang menerangkan jenis industrinya. Misalnya industri obat-obatan, industri garmen, industri perkayuan, dan sebagainya.⁸

Menurut Taqiudin, Industri dari segi industri itu sendiri merupakan hak milik pribadi *private property*. Sebab industri merupakan barang yang bisa dimiliki secara pribadi. Telah diriwayatkan, bahwa banyak individu telah memiliki industri dimasa Rasulullah SAW, seperti industri sepatu, pakaian, pedang dan lain sebagainya. Rasul pun mengakui kebolehnya. Hanya saja barang-barang yang diproduksi oleh industri itulah yang merubah status industri tersebut, mengikuti hukum barang produksinya.⁹

⁷<http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/44444/Chapter%20I.pdf> (diunduh tanggal 27 juni 2017).

⁸ Subandi, *Ekonomi Pembangunan* (Bandung: Alfabeta, 2016), 156.

⁹ Taqyudin An-Nabhani, *Membangun Sistem Ekonomi Alternatif Perspektif Islam* (Surabaya: Risalah Gusti, 2009), 251.

Menurut Sritomo, industri bisa diartikan sebagai suatu tempat atau lokasi dimana aktivitas produksi akan diselenggarakan, sedangkan aktivitas produksi bisa dinyatakan sebagai sekumpulan aktivitas yang diperlukan untuk mengubah suatu kumpulan masukan (*human resourc, mterias, rnergyinformasi*, dan lain-lain) menjadi produk keluaran (*finished producet* atau *service*) yang memiliki nilai tambah.¹⁰

Dalam kamus istilah ekonomi, industri adalah usaha produktif terutama dalam bidang produksi atau perusahaan tertentu, yang menyelenggarakan jasa-jasa seperti transportasi yang menggunakan modal serta tenaga kerja yang relatif besar.¹¹

Menurut UU RI No. 5 tahun 1984 Pasal 1 tentang perindustrian, definisi industri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi, dan/atau barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya, termasuk kegiatan rancang bangun dan perekayasaan industri.¹²

Menurut Badan Pusat Statisistik (BPS) Industri sebagai suatu unit usaha yang mengolah bahan mentah menjadi barang jadi/setengah jadi atau menjadi jasa dan memiliki catatan

¹⁰ Sritomo Wignjosoebroto, *Pengantar Teknik dan Manajemen Industri* (Surabaya: Prima Penting, 2006). 2

¹¹ Eti Rochaety dan Ratih Tresnati, *Kamus Istilah Ekonomi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 136.

¹² Fitri Handayani, "Peran Investasi Industri Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri di Indonesia," <http://syariah.iain-antasari.ac.id/wp-content> (diunduh tanggal 28 April 2017)

administrasi mengenai produksi atau biaya yang menggunakan modal serta tenaga kerja sehingga mempunyai nilai tambah.

Industri mempunyai dua pengaruh yang penting dalam setiap program pembangunan. Pertama, dalam model dua sekornya Lewis, produktivitas yang lebih besar dalam industri merupakan kunci untuk meningkatkan pendapatan per kapita. Kedua, industri pengolahan (*manufacturing*) memberikan kemungkinan-kemungkinan yang lebih besar bagi industri substitusi impor (ISI) untuk lebih efisien dan meningkatkan ekspor dari pada hanya berkuat pada pasar “primer” saja.¹³

Istilah industri sering diidentikkan dengan semua kegiatan ekonomi manusia yang mengolah barang mentah atau bahan baku menjadi barang setengah jadi atau barang jadi. Dari definisi tersebut, istilah industri sering disebut sebagai kegiatan manufaktur (*manufacturing*). Padahal, pengertian industri sangatlah luas, yaitu menyangkut semua kegiatan manusia dalam bidang ekonomi yang sifatnya produktif dan komersial.¹⁴

Dalam teori Perroux yang kemudian dikenal dengan istilah pusat pertumbuhan (*pole of growth*) merupakan teori yang menjadi dasar dari strategi kebijakan pembangunan industri darah yang banyak diterapkan di berbagai negara dewasa ini. Menurut Perroux, pertumbuhan tidak akan muncul diberbagai daerah pada waktu yang bersamaan. Pertumbuhan

¹³ Lincolin Arsyad, *Ekonomi Pembangunan*, 452.

¹⁴ Bagja Waluya, *Memahami Geografi SMA/MA kelas XII* (Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional, 2009). 39.

hanya terjadi di beberapa tempat yang disebut pusat pertumbuhan dengan intensitas yang berbeda.¹⁵

Pada hakekatnya, teori Peroux di atas menyatakan bahwa jika ditinjau dari aspek lokasi, pembangunan ekonomi daerah seringkali tidak merata dan cenderung terjadi proses aglomerasi (pemusatan) pada daerah-daerah pusat pertumbuhan. Kemudian pada gilirannya daerah-daerah pusat pertumbuhan tersebut akan mempengaruhi daerah-daerah yang lambat perkembangannya. Terjadinya aglomerasi industri tentunya akan membawa dampak positif diantaranya:¹⁶

1. Adanya keuntungan skala ekonomis tertentu.

Secara konseptual keuntungan secara ekonomis ini dapat dibagi kedalam tiga kelompok, yaitu:

- a. Keuntungan internal perusahaan

Keuntungan ini muncul karena ada faktor-faktor produksi yang tidak dapat dibagi yang hanya diperoleh dalam jumlah tertentu. Jika faktor-faktor produksi tersebut digunakan dalam jumlah yang lebih besar, maka biaya per unitnya akan menjadi lebih rendah, dan sebaliknya.

- b. Keuntungan lokasi

Keuntungan ini berhubungan dengan sumber bahan baku atau pasar. Artinya dengan semakin bertambahnya jumlah industri dalam satu daerah, maka setiap industri dapat menjadi sumber bahan baku atau bahkan menjadi pasar bagi industri yang lain.

¹⁵ Lincolin Arsyad, *Ekonomi Pembangunan*, 444

¹⁶ Lincolin Arsyad, *Ekonomi Pembangunan*, 444

c. Keuntungan eksternal

Adanya aglomerasi beberapa industri dalam suatu daerah akan mengakibatkan banyak tersedia tenaga terampil yang sesuai dengan kualifikasi industri. Di sisi lain, aglomerasi tersebut juga akan mendorong didirikannya perusahaan jasa pelayanan masyarakat yang sangat diperlukan oleh industri, seperti listrik, air minum, perbankan dalam skala yang lebih besar, maka biaya produksinya dapat ditekan lebih rendah.

2. Adanya keuntungan dalam penghematan biaya

Dengan adanya aglomerasi industri juga dapat terjadi menurunnya biaya transportasi. Semakin berkembang jumlah industri pada suatu daerah akan mendorong didirikannya perusahaan jasa angkutan dengan segala fasilitas pendukungnya. Dengan adanya fasilitas tersebut, industri-industri tidak perlu menyediakan atau mengupayakan jasa angkutan sendiri.

2. **Klasifikasi Industri**

Menurut Bagja Waluya, Klasifikasi industri berdasarkan kriteria masing-masing, adalah sebagai berikut :¹⁷

1. Klasifikasi industri berdasarkan bahan baku

Tiap-tiap industri membutuhkan bahan baku yang berbeda, tergantung pada apa yang akan dihasilkan dari proses industri tersebut. Berdasarkan bahan baku yang digunakan, industri dapat dibedakan menjadi:

- a. Industri ekstraktif, yaitu industri yang bahan bakunya diperoleh langsung dari alam. Misalnya, industri hasil pertanian, perikanan, dan kehutanan.

¹⁷ Bagja Waluya, *Memahami Geografi SMA/MA kelas XII*, 40-46

- b. Industri nonekstraktif, yaitu yang bahan bakunya berasal dari industri lain. Industri ini terdiri dari dua macam yaitu:
 - 1) Industri reproduktif yaitu industri yang bahan bakunya berasal dari alam, tetapi pemanfaatannya harus ada usaha tertentu (proses alam) atau selalu adanya pergantian baru dalam produk.
 - 2) Industri manufaktur, yaitu industri yang mengolah bahan baku yang hasilnya dipergunakan untuk kegiatan sehari-hari atau dipergunakan oleh industri yang lain. Misalnya, industri kayu lapis, industri pemintalan, industri kain.
 - c. Industri fasilitatif, yaitu industri yang menjual jasa layanan untuk keperluan orang lain. Misalnya, perbankan, perdagangan, angkutan, dan pariwisata.
2. Klasifikasi industri berdasarkan tenaga kerja
- Berdasarkan jumlah tenaga kerja yang digunakan, industri dapat dibedakan menjadi:
- a. Industri rumah tangga, yaitu industri yang menggunakan tenaga kurang dari 4 orang. Misalnya, industri kerajinan dan industri makanan ringan. Ciri dari industri rumah tangga adalah modal yang digunakan sangat terbatas, tenaga yang mengerjakan berasal dari anggota keluarga atau lingkungan sekitar, dan pemilik atau pengelola berasal dari rumah tangga itu sendiri.
 - b. Industri kecil, yaitu industri yang tenaga kerjanya berjumlah 5 sampai 19 orang. Misalnya industri genteng, industri batu bata, industri pengolahan rotan. Ciri dari industri ini biasanya tenaga kerja berasal dari lingkungan sekitar umumnya masih ada hubungan saudara.
 - c. Industri sedang, yaitu industri yang tenaga kerjanya berjumlah 20-99 orang, misalnya industri konveksi, industri bordir dan industri

keramik. Ciri dari industri ini adalah modal yang digunakan cukup besar, tenaga kerja yang digunakan harus memiliki keterampilan tertentu dan pemilik perusahaan harus memiliki kemampuan manajerial tertentu.

- d. Industri besar, yaitu industri yang tenaga kerjanya lebih dari 100 orang. Misalnya, industri tekstil, mobil, besi baja, pesawat terbang. Ciri dari industri ini adalah modal yang digunakan sangat besar yang dihimpun secara kolektif dalam bentuk kepemilikan saham tenaga kerja yang digunakan harus memiliki keterampilan khusus dan pemimpin perusahaan dipilih melalui uji kemampuan dan kelayakan.
3. Klasifikasi industri berdasarkan produksi yang dihasilkan

Berdasarkan produksi yang dihasilkan, industri dapat dibedakan menjadi:

- a. Industri primer, yaitu industri yang menghasilkan barang atau benda yang tidak perlu pengolahan lebih lanjut. Barang atau benda tersebut dapat dimiliki dan dinikmati secara langsung. Misalnya, industri makanan, anjungan, konveksi dan minuman.
 - b. Industri sekunder, industri yang menghasilkan barang atau benda yang membutuhkan pengolahan lebih lanjut sebelum dinikmati atau dimakan. Misalnya, industri pemintalan benang, industri baja, industri ban, industri tekstil.
 - c. Industri tersier, yaitu industri yang hasilnya tidak berupa barang atau benda yang dapat dinikmati atau digunakan secara langsung maupun tidak langsung, melainkan jasa layanan yang dapat mempermudah atau membantu kebutuhan masyarakat. Misalnya, industri angkutan, industri perbankan, industri pariwisata.
4. Klasifikasi industri berdasarkan bahan mentah

Berdasarkan bahan mentah yang digunakan, industri dapat dibedakan menjadi:

- a. Industri pertanian, industri yang mengolah bahan mentah yang mengolah bahan mentah yang berasal dari pertanian. Misalnya, industri minyak goreng, industri gula, industri kopi, industri teh.
- b. Industri pertambangan, industri yang mengolah bahan mentah yang berasal dari hasil pertambangan. Misalnya, industri semen, industri baja, industri BBM.
- c. Industri jasa, industri yang mengolah jasa atau layanan yang dapat mempermudah dan meringankan beban masyarakat tetapi menguntungkan. Misalnya, industri perbankan, transportasi, dan hiburan.

5. Klasifikasi industri berdasarkan orientasi usaha

Keberadaan suatu industri sangat menentukan sasaran atau tujuan kegiatan industri. Berdasarkan pada lokasi unit usahanya, industri dapat dibedakan menjadi:

- a. Industri berorientasi pada pasar, (*market oriented industry*), yaitu industri yang didirikan mendekati daerah persebaran konsumen.
- b. Industri berorientasi pada tenaga kerja (*employment oriented industry*), yaitu industri yang didirikan mendekati daerah pemusatan penduduk, terutama daerah yang memiliki banyak angkatan kerja tetapi kurang pendidikannya.
- c. Industri berorientasi pada pengolahan (*supply oriented industry*), yaitu industri yang didirikan dekat atau ditempat pengolahan. Misalnya: industri semen di Palimanan Cirebon (dekat dengan batu gamping), industri pupuk di Palembang (dekat dengan sumber pospat dan amoniak), dan industri BBM di Balongan Indramayu (dekat dengan kilang minyak).
- d. Industri berorientasi pada bahan baku, yaitu industri yang didirikan di tempat tersedianya bahan baku. Misalnya: industri konveksi berdekatan dengan industri tekstil, industri

pengalengan ikan berdekatan dengan pelabuhan laut, dan industri gula berdekatan lahan tebu.

- e. Industri yang tidak terikat oleh persyaratan yang lain (*footloose industry*), yaitu industri yang didirikan tidak terikat oleh syarat-syarat di atas. Industri ini dapat didirikan di mana saja, karena bahan baku, tenaga kerja, dan pasarnya sangat luas serta dapat ditemukan di mana saja. Misalnya: industri elektronik, industri otomotif, dan industri transportasi.

6. Klasifikasi industri berdasarkan proses produksi

Berdasarkan proses produksi, industri dapat dibedakan menjadi:

- a. Industri hulu, yaitu industri yang hanya mengolah bahan mentah menjadi barang setengah jadi. Industri ini sifatnya hanya menyediakan bahan baku untuk kegiatan industri yang lain. Misalnya: industri kayu lapis, industri aluminium, industri pemintalan, dan industri baja.
- b. Industri hilir, yaitu industri yang mengolah barang setengah jadi menjadi barang jadi sehingga barang yang dihasilkan dapat langsung dipakai atau dinikmati oleh konsumen. Misalnya: industri pesawat terbang, industri konveksi, industri otomotif, dan industri meubeler.

7. Klasifikasi industri berdasarkan barang yang dihasilkan

Berdasarkan barang yang dihasilkan, industri dapat dibedakan menjadi:

- a. Industri berat, yaitu industri yang menghasilkan mesin-mesin atau alat produksi lainnya. Misalnya: industri alat-alat berat, industri mesin, dan industri percetakan.
- b. Industri ringan, yaitu industri yang menghasilkan barang siap pakai untuk dikonsumsi. Misalnya: industri obat-obatan, industri makanan, dan industri minuman.

8. Klasifikasi industri berdasarkan modal yang digunakan

Berdasarkan modal yang digunakan, industri dapat dibedakan menjadi:

- a. Industri dengan penanaman modal dalam negeri (PMDN), yaitu industri yang memperoleh dukungan modal dari pemerintah atau pengusaha nasional (dalam negeri). Misalnya: industri kerajinan, industri pariwisata, dan industri makanan dan minuman.
- b. Industri dengan penanaman modal asing (PMA), yaitu industri yang modalnya berasal dari penanaman modal asing. Misalnya: industri komunikasi, industri perminyakan, dan industri pertambangan.
- c. Industri dengan modal patungan (join venture), yaitu industri yang modalnya berasal dari hasil kerja sama antara PMDN dan PMA. Misalnya: industri otomotif, industri transportasi, dan industri kertas.

9. Klasifikasi industri berdasarkan subjek pengelolaan

Berdasarkan subjek pengelolanya, industri dapat dibedakan menjadi:

- a. Industri rakyat, yaitu industri yang dikelola dan merupakan milik rakyat, misalnya: industri meubeler, industri makanan ringan, dan industri kerajinan.
- b. Industri negara, yaitu industri yang dikelola dan merupakan milik negara yang dikenal dengan istilah BUMN, misalnya: industri kertas, industri pupuk, industri baja, industri pertambangan, industri perminyakan, dan industri transportasi.

10. Klasifikasi industri berdasarkan cara pengorganisasian

Cara pengorganisasian suatu industri dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti: modal, tenaga kerja, produk yang dihasilkan, dan pemasarannya. Berdasarkan cara pengorganisasiannya, industri dapat dibedakan menjadi:

- a. Industri kecil, yaitu industri yang memiliki ciri-ciri: modal relatif kecil, teknologi sederhana, pekerjaanya kurang dari 10 orang biasanya dari kalangan keluarga, produknya masih sederhana, dan lokasi pemasarannya masih terbatas (berskala lokal). Misalnya: industri kerajinan dan industri makanan ringan.
 - b. Industri menengah, yaitu industri yang memiliki ciri-ciri: modal relatif besar, teknologi cukup maju tetapi masih terbatas, pekerja antara 10-200 orang, tenaga kerja tidak tetap, dan lokasi pemasarannya relatif lebih luas (berskala regional). Misalnya: industri bordir, industri sepatu, dan industri mainan anak-anak.
 - c. Industri besar, yaitu industri yang memiliki ciri-ciri: modal sangat besar, teknologi canggih dan modern, organisasi teratur, tenaga kerja dalam jumlah banyak dan terampil, pemasarannya berskala nasional atau internasional. Misalnya: industri barang-barang elektronik, industri otomotif, industri transportasi, dan industri persenjataan.
11. Klasifikasi industri berdasarkan surat keputusan menteri perindustrian

Selain pengklasifikasian industri tersebut di atas, ada juga pengklasifikasian industri berdasarkan Surat Keputusan Menteri Perindustrian Nomor 19/M/I/1986 yang dikeluarkan oleh Departemen Perindustrian dan Perdagangan. Adapun pengklasifikasiannya adalah sebagai berikut:

- a. Industri Kimia Dasar (IKD)

Industri Kimia Dasar merupakan industri yang memerlukan: modal yang besar, keahlian yang tinggi, dan menerapkan teknologi maju. Adapun industri yang termasuk kelompok IKD adalah sebagai berikut:

- 1) Industri kimia organik, misalnya: industri bahan peledak dan industri bahan kimia tekstil.
- 2) Industri kimia anorganik, misalnya: industri semen, industri asam sulfat, dan industri kaca.

- 3) Industri agrokimia, misalnya: industri pupuk kimia dan industri pestisida.
 - 4) Industri selulosa dan karet, misalnya: industri kertas, industri pulp, dan industri ban.
- b. Industri Mesin Logam Dasar dan Elektronika (IMELDE)

Industri ini merupakan industri yang mengolah bahan mentah logam menjadi mesin-mesin berat atau rekayasa mesin dan perakitan. Adapun yang termasuk industri ini adalah sebagai berikut:

- 1) Industri mesin dan perakitan alat-alat pertanian, misalnya: mesin traktor, mesin hueler, dan mesin pompa.
- 2) Industri alat-alat berat/konstruksi, misalnya: mesin pemecah batu, bulldozer, excavator, dan motor grader.
- 3) Industri mesin perkakas, misalnya: mesin bubut, mesin bor, mesin gergaji, dan mesin pres.
- 4) Industri elektronika, misalnya: radio, televisi, dan komputer.
- 5) Industri mesin listrik, misalnya: transformator tenaga dan generator.
- 6) Industri keretaapi, misalnya: lokomotif dan gerbong.
- 7) Industri kendaraan bermotor (otomotif), misalnya: mobil, motor, dan suku cadang kendaraan bermotor.
- 8) Industri pesawat, misalnya: pesawat terbang dan helikopter.
- 9) Industri logam dan produk dasar, misalnya: industri besi baja, industri aluminium, dan industri tembaga.
- 10) Industri perkapalan, misalnya: pembuatan kapal dan reparasi kapal.
- 11) Industri mesin dan peralatan pabrik, misalnya: mesin produksi, peralatan pabrik, the blower, dan kontruksi.

c. Aneka Industri (AI)

Industri ini merupakan industri yang tujuannya menghasilkan bermacam-macam barang kebutuhan hidup sehari-hari. Adapun yang termasuk industri ini adalah sebagai berikut:

- 1) Industri tekstil, misalnya: benang, kain, dan pakaian jadi.
- 2) Industri alat listrik dan logam, misalnya: kipas angin, lemari es, dan mesin jahit, televisi, dan radio.
- 3) Industri kimia, misalnya: sabun, pasta gigi, sampoh, tinta, plastik, obat-obatan, dan pipa.
- 4) Industri pangan, misalnya: minyak goreng, terigu, gula, teh, kopi, garam dan makanan kemasan.
- 5) Industri bahan bangunan dan umum, misalnya: kayu gergajian, kayu lapis, dan marmer.

d. Industri Kecil (IK)

Industri ini merupakan industri yang bergerak dengan jumlah pekerja sedikit, dan teknologi sederhana. Biasanya dinamakan industri rumah tangga, misalnya: industri kerajinan, industri alat-alat rumah tangga, dan perabotan dari tanah (gerabah).

e. Industri pariwisata

Industri ini merupakan industri yang menghasilkan nilai ekonomis dari kegiatan wisata. Bentuknya bisa berupa: wisata seni dan budaya (misalnya: pertunjukan seni dan budaya), wisata pendidikan (misalnya: peninggalan, arsitektur, alat-alat observasi alam, dan museum geologi), wisata alam (misalnya: pemandangan alam di pantai, pegunungan, perkebunan, dan kehutanan), dan wisata kota (misalnya: melihat pusat pemerintahan, pusat perbelanjaan, wilayah pertokoan, restoran, hotel, dan tempat hiburan).

C. Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat.¹⁸

Menurut Payaman Simanjuntak, tenaga kerja (*man power*) adalah penduduk yang sudah atau sedang bekerja, sedang mencari pekerjaan, dan sedang melaksanakan kegiatan lain, seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga. Pengertian tenaga kerja dan bukan tenaga kerja menurutnya ditentukan oleh umur atau usia.¹⁹

Tenaga kerja (*man power*) terdiri dari angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja atau *labour force*, terdiri atas golongan yang bekerja dan golongan-golongan yang menganggur atau yang sedang mencari pekerjaan sedangkan yang bukan angkatan kerja terdiri atas golongan yang bersekolah, golongan yang mengurus rumah tangga dan golongan lain-lain atau penerima pendapatan.

D. Pengangguran

Menurut Zaini Ibrahim, Pengangguran (*unemployment*) tidak berkaitan dengan mereka yang bekerja, tetapi tidak atau belum menemukan pekerjaan. Jadi pengangguran merupakan kelompok orang yang ingin bekerja, sedang berusaha

¹⁸ Pasal 1 ayat 1 Undang-Undang Republik Indonesia 13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan.

¹⁹ Agusmidah, *Hukum Ketenagakerjaan di Indonesia*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), 6.

mendapatkan (atau mengembangkan) pekerjaan tetapi belum berhasil mendapatkannya.²⁰

Menurut Julis.R, Penganggur adalah mereka yang sedang mencari pekerjaan, atau mereka yang sedang mempersiapkan usaha, atau mereka yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan (sebelumnya dikategorikan sebagai bukan angkatan kerja), dan mereka yang punya pekerjaan tapi belum mulai bekerja (sebelumnya dikategorikan sebagai bekerja), dan pada waktu yang bersamaan mereka tidak bekerja (*job less*). Penganggur dengan konsep tersebut biasanya disebut sebagai penganggur terbuka (*open unemployment*).²¹

Menurut Raharja dan Mandala, Pengangguran adalah seseorang yang ingin bekerja dan telah berusaha mencari kerja, namun tidak mendapatkannya.²²

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) dalam survei angkatan kerja nasional (SAKERNAS) Secara spesifik, penganggur terbuka terdiri atas;

- a. Mereka yang tidak bekerja dan mencari pekerjaan,
- b. Mereka yang tidak bekerja dan mempersiapkan usaha,
- c. Mereka yang tidak bekerja, dan tidak mencari pekerjaan, karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan, dan

²⁰ Zaini Ibrahim, *Pengantar Ekonomi Makro* (Serang: LP2M, 2013), 108-109.

²¹ Julius R Latumaerissa, *Perekonomian Indonesia Dan Dinamika Ekonomi Global*, 65.

²² Prathama Rahardja dan Mandala Manurung, *Teori Ekonomi Makro Suatu Pengantar*, 181.

- d. Meraka yang tidak bekerja dan tidak mencari pekerjaan karena sudah diterima bekerja tapi belum mulai bekerja.

1. Jenis-Jenis Pengangguran

Jenis-jenis pengangguran dibagi kedalam dua kategori yaitu pengangguran berdasarkan penyebab dan pengangguran berdasarkan cirinya.²³

a. Jenis-Jenis Pengangguran Berdasarkan Penyebabnya²⁴

Berdasarkan penyebabnya pengangguran dibedakan kedalam 4 kelompok diantaranya:

1) Pengangguran normal atau friksional

Pengangguran normal atau friksional ini merupakan pengangguran yang jumlah penganggurannya sebanyak dua atau tiga persen. Para penganggur ini tidak dapat pekerjaan bukan karena tidak memperoleh kerja, tetapi sedang mencari pekerjaan yang lebih baik. Dalam perekonomian yang berkembang pesat, pengangguran adalah rendah dan pekerjaan mudah diperoleh. Sebaliknya pengusaha susah memperoleh pekerja. Maka pengusaha menawarkan gaji yang lebih tinggi. Ini akan mendorong para pekerja untuk meninggalkan pekerjaannya yang lama dan mencari pekerjaan baru yang lebih sesuai dengan keahliannya. Dalam proses mencari kerja baru ini untuk sementara para pekerja tersebut tergolong sebagai penganggur. Mereka inilah yang digolongkan sebagai pengangguran normal.

²³ Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi Pengantar*, 328.

²⁴ Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi Pengantar*, 328-329.

2) Pengangguran siklikal

Pengangguran siklikal merupakan pengangguran yang muncul karena siklus ekonomi yang sedang mengalami perubahan. Perekonomian tidak selalu berkembang dengan teguh. Ada kalanya permintaan agregat lebih tinggi, dan ini mendorong pengusaha menaikkan produksi, sehingga lebih banyak pekerja baru yang digunakan dan pengangguran berkurang. Akan tetapi pada masa lainnya permintaan agregat menurun. Misalnya, di negara-negara produsen bahan mentah pertanian, penurunan ini mungkin disebabkan kemerosotan harga komoditas. Kemudian ini menimbulkan efek kepada perusahaan-perusahaan lain yang berhubungan, yang juga akan mengalami kemerosotan dalam permintaan terhadap produksinya. Kemerosotan permintaan agregat ini mengakibatkan perusahaan-perusahaan mengurangi pekerja atau menutup perusahaannya, maka pengangguran akan bertambah. Pengangguran dalam wujud inilah yang dinamakan pengangguran siklikal.

3) Pengangguran struktural

Pengangguran struktural terjadi karena adanya perubahan struktur kegiatan ekonomi. Tidak semua industri dan perusahaan dalam perekonomian akan terus berkembang maju, sebagiannya akan mengalami kemunduran. Kemerosotan ini ditimbulkan oleh salah satu atau beberapa faktor berikut: wujud barang baru yang lebih baik, kemajuan teknologi mengurangi permintaan atas barang tersebut, biaya pengeluaran sudah sangat tinggi dan tidak mampu bersaing, dan ekspor produksi

industri itu sudah sangat menurun oleh karena persaingan yang lebih serius dari negara-negara lain. Kemerosotan itu akan menyebabkan kegiatan produksi dalam industri tersebut menurun, dan sebagian pekerja terpaksa diberhentikan dan menjadi penganggur. Pengangguran dalam wujud ini yang digolongkan sebagai pengangguran struktural.

4) Pengangguran teknologi

Pengangguran dapat pula ditimbulkan oleh adanya penggantian tenaga manusia oleh mesin-mesin dan bahan kimia. Racun lalang dan rumput misalnya, telah mengurangi penggunaan tenaga kerja untuk membersihkan perkebunan, sawah dan lahan pertanian lain. Begitu juga mesin telah mengurangi kebutuhan tenaga kerja untuk membuat lubang, memotong rumput, membersihkan kawasan, dan memungut hasil. Sedangkan dipabrik-pabrik, adakalanya robot telah menggantikan kerja-kerja manusia. Pengangguran yang ditimbulkan oleh penggunaan mesin dan kemajuan teknologi lainnya dinamakan pengangguran teknologi.

b. Jenis Pengangguran Berdasarkan Cirinya

Berdasarkan penyebabnya pengangguran dibedakan kedalam 4 kelompok diantaranya:²⁵

1) Pengangguran terbuka

Pengangguran ini tercipta sebagai akibat dari pertambahan lowongan pekerjaan lebih rendah dari pertambahan tenaga kerja. Sebagai akibatnya dalam perekonomian semakin banyak jumlah tenaga kerja yang tidak

²⁵ Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi Pengantar*, 330-331.

dapat memperoleh pekerjaan. Efek dari keadaan ini didalam suatu jangka masa yang cukup panjang mereka tidak melakukan suatu pekerjaan. Jadi mereka menganggur secara nyata dan sepenuh waktu, dan oleh karenanya dinamakan pengangguran terbuka. Pengangguran terbuka dapat pula wujud sebagai akibat dari kegiatan ekonomi yang menurun, dari kemajuan teknologi yang mengurangi penggunaan tenaga kerja, atau sebagai akibat dari kemunduran perkembangan suatu industri.

2) Pengangguran tersembunyi

Pengangguran ini terutama wujud dari sektor pertanian atau jasa. Setiap kegiatan ekonomi memerlukan tenaga kerja, dan jumlah tenaga kerja yang digunakan tergantung kepada banyak faktor. Antara lain faktor yang perlu dipertimbangkan adalah: besar atau kecilnya perusahaan, jenis kegiatan perusahaan mesin yang digunakan (apakah intensif buruh atau intensif modal) dan tingkat produksi yang dicapai. Di banyak negara berkembang sering kali didapati bahwa jumlah pekerja dalam suatu kegiatan ekonomi adalah lebih banyak dari yang sebenarnya diperlukan supaya ia dapat menjalankan kegiatan dengan efisien. Kelebihan tenaga kerja yang digunakan digolongkan dalam pengangguran tersembunyi. Contohnya ialah pekerjaan yang dapat dikerjakan oleh tiga orang pegawai, akan tetapi jumlah pegawai yang dipekerjakan berjumlah lima orang, maka sisa dua orang pekerja disebut pengangguran tersembunyi.

3) Pengangguran bermusim

Pengangguran ini terutama terdapat di sektor pertanian dan perikanan. Pada musim hujan penyadap karet dan nelayan tidak dapat melakukan pekerjaan mereka dan terpaksa menganggur. Pada musim kemarau pula para pesawah tidak dapat mengerjakan sawahnya. Di samping itu para pesawah juga tidak begitu aktif diantara waktu sesudah menanam dan sesudah menuai. Apabila dalam masa di atas para penyadap karet, nelayan dan pesawah tidak melakukan pekerjaan lain maka mereka terpaksa menganggur. Pengangguran seperti ini digolongkan sebagai pengangguran bermusim.

4) Setengah menganggur

Di negara-negara berkembang penghijraan atau migrasi dari desa ke kota adalah sangat pesat. Sebagai akibatnya tidak semua orang yang pindah ke kota dapat memperoleh pekerjaan dengan mudah. Sebagiannya terpaksa menjadi penganggur separuh waktu. Di samping itu ada pula yang tidak menganggur, tetapi tidak pula bekerja separuh waktu, dan jam kerja mereka jauh lebih rendah dari yang normal. Mereka mungkin bekerja satu hingga dua hari dalam seminggu, atau satu hingga empat jam sehari. Pekerja-pekerja yang mempunyai masa kerja seperti itu digolongkan sebagai setengah menganggur.

2. Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Pengangguran

Ada beberapa faktor yang menyebabkan pengangguran khususnya di negara berkembang diantaranya adalah kebijakan pemerintah yang tidak tepat, distorsi harga faktor produksi, pengangguran penduduk berpendidikan tinggi, lapangan kerja

yang kurang.²⁶ faktor-faktor tersebut sebagaimana dijelaskan sebagai berikut:

a. Kebijakan pemerintah yang tidak tepat

Upaya pelatihan tenaga kerja yang menyebabkan langkahnya produk berskill. Keadaan ini akan mendorong pengusaha untuk memilih proses yang mekanis. Bahwa salah satu faktor sukses industrialisasi di Asia Timur yang sangat padat tenaga kerja yaitu bahwa pemerintah-pemerintah di daerah tersebut telah banyak berinvestasi dalam pendidikan dan pelatihan.

b. Distorsi harga faktor produksi

Tingginya upah di sektor modern, upah yang berlaku untuk tenaga kerja yang tidak berskill di sektor modern di negara-negara berkembang sering kali melebihi tingkat tekanan serikat pekerja, dan perusahaan asing yang beroperasi di negara tersebut yang biasanya memberikan upah lebih tinggi dari upah domestik.

Jika dihitung secara kasar diseluruh negara berkembang, pendapatan pekerja dari upah minimum resmi ternyata beberapa kali lebih tinggi dari pada pendapatan per kapita negara tersebut. Hal ini akan menyebabkan pengangguran yang lebih tinggi karena beberapa studi menunjukkan tingkat upah yang tinggi akan mengurangi penyerapan tenaga kerja.

²⁶ Zahra Zurisdah, “Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Banten”, (IAIN Sultan Maulan Hasanudin Banten : Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam, 2016), 25-26.

c. Pengangguran penduduk berpendidikan tinggi

Pengangguran tenaga kerja berpendidikan di negara-negara berkembang tersebut disebabkan karena lapangan tidak sesuai dengan kurikulum yang diajarkan di bangku sekolah. Salah satu sebabnya adalah karena kurikulum yang disusun di negara-negara berkembang tersebut lebih condong keilmu-ilmu sosial yang lebih mudah diselenggarakan dari pada ilmu-ilmu alam dan teknik yang sebenarnya lebih dibutuhkan dibanyak perusahaan. Di sisi lain para lulusan tersebut lebih suka memilih untuk menunggu pekerjaan yang mereka rasakan cocok dengan pendidikan mereka dan menolak untuk bekerja dibidang lain, terutama jika bayarannya dibawah standar yang mereka inginkan.

d. Lapangan kerja yang kurang

Untuk setiap tahunnya mungkin negara kita ini memiliki sejumlah lulusan dengan angka yang tidak sedikit. Akan tetapi dengan angka yang tidak sedikit ini tidak sebanding dengan lapangan pekerjaan yang tersedia di negara kita ini.

3. Solusi Mengatasi Pengangguran

Ada beberapa program yang bisa dikembangkan untuk mengurangi pengangguran seperti yang disarankan oleh Bank Dunia, dengan penciptaan pertumbuhan ekonomi, fleksibilitas dan investasi tenaga kerja, penciptaan lapangan kerja langsung.²⁷ Solusi-solusi tersebut dapat di uraikan sebagai berikut:

²⁷ Zaini Ibrahim, *Pengantar Ekonomi Makro*, 111-112.

a. Penciptaan Pertumbuhan Ekonomi.

Dengan mendorong lanju investasi sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi dan menciptakan efek penggandaan. Namun peningkatan investasi perlu kerja keras karena pemerintah dan masyarakat harus menciptakan lingkungan yang kondusif untuk usaha. Antara lain keamanan harus dijamin, biaya murah, adanya kepastian hukum, dan kebutuhan infrastruktur terpenuhi.

b. Fleksibilitas Dan Investasi Tenaga Kerja.

Berkaitan denga tenaga kerja, saat ini pengusaha merasa beban yang harus ditanggungnya menjadi semakin berat, khususnya terhadap pekerja yang keluar karena harus memberikan pesangon yang tinggi. Belum lagi produktivitas yang rendah pada sebagian pekerja Indonesia. Pemerintah perlu turun tangan untuk meningkatkan kualitas SDM dan mendorong perusahaan agar mengalokasikan dana untuk pengembangan kualitas karyawannya.

c. Penciptaan Lapangan Kerja Langsung.

Perlu mendapat perbaikan adalah seberapa efektif penciptaan lapangan kerja tersebut dalam menyerap tenaga kerja yang benar-benar membutuhkan, seberapa efektif *output* yang dihasilkan dari lapangan pekerjaan tersebut, dan seberapa sesuai antara kebutuhan masyarakat dengan lapangan pekerjaan yang tersedia. Bisa jadi perlu dilakukan perpindahan penduduk dari daerah yang kelebihan tenaga kerja ke daerah yang kekurangan tenaga kerja.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang pertama yaitu penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Rifqi Muslim, ia meneliti pada tahun 2014 dengan judul “Pengangguran Terbuka dan Determinannya”. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa data *time series* dan *cross section* dalam bentuk data tahunan selama periode tahun 2007 sampai dengan 2012. Pada tahun 2012 tingkat pengangguran di semua provinsi di Pulau Jawa kecuali Daerah Istimewa Yogyakarta menurun dibandingkan dengan tahun 2011. Hasil olah data laju pertumbuhan ekonomi, angkatan kerja, pendidikan dan pengeluaran pemerintah terhadap tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten dan Kota Daerah Istimewa Yogyakarta periode tahun 2007 sampai 2012 memperlihatkan nilai R sebesar 0,99. Hal ini menunjukkan bahwa secara statistik 99,9% Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dipengaruhi oleh Laju Pertumbuhan Ekonomi, Angkatan Kerja, Pendidikan dan Pengeluaran Pemerintah. Sedangkan sisanya 0,01% dipengaruhi oleh variable di luar studi ini. Perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah pada variabel bebas, tahun penelitian, dan lokasi penelitian.²⁸

Penelitian yang ke dua dilakukan oleh Fajar Wahyu Utomo pada tahun 2013 dengan judul “Peran Inflasi dan Upah Terhadap Pengangguran di Indonesia Periode Tahun 1980-2010” Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Dengan menggunakan analisis regresi linier

²⁸ Mohammad Rifqi Muslim, “Pengangguran Terbuka dan Determinannya,” *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*, Vol.15, No.2 (2014).

sederhana yang digunakan untuk mengetahui apakah terdapat suatu hubungan antara Inflasi, dan Upah terhadap Pengangguran di Indonesia dan seberapa besar pengaruhnya. Pengaruh variabel *independent* terhadap variabel *dependent* adalah besar. Hal tersebut dapat dilihat pada nilai koefisien determinasi R^2 yaitu sebesar 0,738 yang sudah mendekati 1. Dengan demikian berarti bahwa pengangguran di Indonesia selama periode 1980-2010, dapat dijelaskan sekitar 73,8% oleh variabel inflasi dan upah sedangkan sisanya sekitar 26,2% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak termasuk dalam model penelitian ini. Koefisien korelasi berganda R (*multiple correlation*) menggambarkan kuatnya hubungan antara variabel inflasi dan upah secara bersama-sama terhadap variabel pengangguran di Indonesia selama periode 1980-2010 yaitu sebesar 0,859. Hal ini berarti hubungan antara keseluruhan variabel *independent* dengan variabel *dependent* sangatlah erat karena nilai R tersebut mendekati 1. Perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu dari sisi variabel bebas, lokasi penelitian dan periode tahun yang digunakan.²⁹

Penelitian yang ketiga yaitu Penelitian yang dilakukan oleh Siti Zilifiah pada tahun 2013 dengan judul “Analisis Kontribusi Sektor Industri Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri di Indonesia Periode Tahun 2004-2010” penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif, sedangkan jenis data yang

²⁹ Fajar Wahyu Utomo, “Pengaruh Inflasi dan Upah Terhadap Pengangguran di Indonesia Periode Tahun 1980-2010,” (Jurnal Ilmiah, Universitas Brawijaya Malang, Malang, 2013).

digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) antara tahun 2004-2010 yang diolah dengan menggunakan metode analisis regresi data panel (gabungan data *cross section* dan *time series*). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis lebih jauh pengaruh kontribusi sektor industri dengan variabel independen berupa PDRB sektor industri, Upah minimum, Pengangguran dan Jumlah penduduk terhadap variabel dependen yaitu Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri di Indonesia. Dari hasil analisis diketahui bahwa variabel upah minimum dan jumlah penduduk berpengaruh signifikan, sedangkan PDRB sektor industri dan pengangguran tidak signifikan. Hal ini dikarenakan sektor industri Indonesia lebih banyak yang bersifat padat modal dan perubahan pada tingkat pengangguran tidak berdampak terhadap sektor industri melainkan pada sektor-sektor yang lain yakni sektor informal. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah berbeda pada variabel, studi kasus, tahun penelitian. Sama-sama meneliti sektor industri.³⁰

F. Hubungan Antara Variabel

Secara teoritis, pertumbuhan ekonomi dan pengangguran memiliki hubungan yang erat. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi akan menciptakan sebuah skema pengangguran. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi diharapkan

³⁰ Siti Zalifiah, "Analisis Kontribusi Sektor Industri Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri di Indonesia", *Jurnal Ilmiah Universitas Brawijaya*, (2013).

akan akan menciptakan pertumbuhan output, sehingga dibutuhkan banyak tenaga kerja untuk mengejar kapasitas output yang meningkat itu. Studi yang dilakukan oleh ekonom Arthur Okun (*Okun's Law*) menginsikasikan adanya hubungan negatif antara pertumbuhan ekonomi dengan pengangguran, semakin tinggi tingkat pertumbuhan ekonomi, maka semakin rendah tingkat penganggurannya.³¹

Pembangunan sering kali dikaitkan dengan proses industrialisasi, kriteria utama dari pembangunan ekonomi adalah kenaikan pendapatan per kapita yang sebagian besar disebabkan oleh industrialisasi. Peran industri dalam pembangunan struktural pada suatu perekonomian tolak ukurnya yang terpenting antara lain: sumbangan sektor produksi *manufacturing* terhadap PDB, jumlah tenaga kerja yang terserap disektor industri, dan subangan komoditi industri terhadap ekspor barang dan jasa.³² semakin tinggi tingkat pertumbuhan industri, maka semakin tinggi tingkat pertumbuhan ekonomi.

G. Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu pernyataan yang bersifat sementara atau dugaan saja.³³ Atau hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian,

³¹ Lincolin Arsyad, *Ekonomi Pembangunan*, 360.

³² Lincolin Arsyad, *Ekonomi Pembangunan*, 441.

³³ Muhammad, *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo, 2008), 70.

dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan.³⁴

Dapat disimpulkan bahwa hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Kebenaran itu akan dibuktikan melalui data yang dikumpulkan. Hipotesis ini akan diuji oleh penulis sendiri sehingga akan dapat suatu kesimpulan apakah suatu hipotesa tersebut dapat diterima atau ditolak. Dugaan penulis terhadap penelitian ini adalah adanya pengaruh pertumbuhan industri terhadap pengangguran. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh antara pertumbuhan industri terhadap tingkat pengangguran, penulis menggunakan analisis regresi linear sederhana.

Jika didasarkan pada rumusan masalah tersebut, maka hipotesa dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_0 : Tidak adanya pengaruh jumlah industri terhadap pengangguran di Provinsi Banten.

H_a : Adanya pengaruh jumlah Industri terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Banten.

³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis* (Bandung: Alfabeta, 2010), 26.